

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

M. Slamet Yahya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Slamet Yahya

M. Slamet Yahya

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
BUDAYA SEKOLAH**



Slamet Yahya

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

M. Slamet Yahya

Editor : Arif Hidayat
Cover : Risqi Dias Kurniawan
Tata letak : M. Afandi
Cetakan Pertama : 2017

Penerbit

Lontar Mediatama

Maguwo No.216D Banguntapan Bantul Yogyakarta

Email : lontarmediatama@yahoo.com

ISBN: 978-602-5482-80-9

All Right Reserved

Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Persoalan mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan dewasa ini adalah kebobrokan moral. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa tidak cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menggunakan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara.

Berdasarkan tinjauan penulis, sebagai contoh kasus, di MTs Sarbini Kebumen, ditemukan bebarapa masalah kaitannya dengan tata tertib sekolah, seperti; guru yang datang terlambat, siswa yang datang terlambat, interaksi yang tidak menggunakan tatakrama, siswa yang mengejek temannya sendiri, guru memarahi siswanya di depan kelas, interfensi orangtua terhadap permasalahan di sekolah, siswa tidak menghormati guru karena tidak mengajar di kelasnya, dan masih banyak permasalahan yang lainnya.

Berbagai peristiwa di atas mengindikasikan dan menegaskan bahwa masih buramnya wajah dunia pendidikan kita. Pendidikan yang seharusnya membentuk karakter manusia yang berilmu,

berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia ini masih jauh dari nilai-nilai yang diharapkan. Sungguh ironis para pemuda yang semestinya menjadi cikal bakal dan generasi yang dapat meneruskan pembangunan bangsa dimasa depan malah melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai bangsa ini. Memang kita tidak bisa menyalahkan salah satu pihak baik itu dari pihak pelajar, sekolah maupun orang tua.

Dunia pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk karakter anak. Sehingga betapa sangat pentingnya menanamkan nilai-nilai moral (karakter) di lembaga pendidikan sejak dini, sehingga kedepannya generasi muda bangsa ini akan jauh lebih baik dengan membekali manusia dengan karakter yang bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, peduli terhadap lingkungan, demokratis, mandiri, kreatif, dan lain-lain.

Menurut Ahmad Sudrajat¹, kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter tangguh, budi pekerti luhur, bertanggungjawab, berdisiplin tinggi, mandiri, terjadi hampir disemua lembaga pendidikan, baik yang negeri maupun swasta, hal ini disebabkan karena upaya *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-

¹Akhmad Sudrajat, Pengembangan Budaya Sekolah, dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah/>

nilai budaya bangsa Indonesia tidak berjalan seperti yang diinginkan. Artinya sekolah belum mengoptimalkan budaya sekolah untuk keberhasilan pendidikan, padahal budaya sekolah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan *nation and character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Lembaga pendidikan pada dasarnya bukan sekedar *transfer of knowledge* saja, akan tetapi lembaga pendidikan seharusnya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai/ *value oriented enterprise* untuk membangun karakter peserta didik. Menurut Zamroni² sekolah sebagai satuan pendidikan harus memiliki; kemampuan untuk hidup, tumbuh dan berkembang, dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Integrasi internal yang memungkinkan untuk melakukan pendidikan secara optimal.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan ada gunanya. Maka dari itu, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali.

² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010), hlm. 240.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk kebijakan Kemendiknas untuk mewujudkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa³. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lembaga pendidikan telah membekali para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai metode yang komprehensif. Karakter atau akhlak mulia itu harus dibangun. Sedangkan membangun akhlak mulia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di masyarakat.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT seru sekalian alam, shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga hari akhir. Naskah buku ini bisa selesai semata-mata atas kemurahan Allah. Penulis tidak bisa berbuat apa-apa tanpa Dia Yang Maha *Rahman-Rahim*. Dialah yang membimbing dan memberi kekuatan kepada penulis, dan rahmat-Nya pula telah menggerakkan orang-orang terdekat untuk turut mendorong dan membantu menyelesaikan buku ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semuanya yang sudah terlibat dalam penyusunan buku ini, di antaranya terima kasih kepada Dr. H. A.

³ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 7.

Luthfi Hamidi, M.Ag, selaku rektor IAIN Purwokerto yang telah memberkan dukungan bagi penulis untuk segera menyelesaikan naskah buku ini.

Selain itu, ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada istri dan anak-anak tercinta yang sudah dengan sabar dan setia mendoakan agar buku ini terbit dengan baik dan bermanfaat untuk banyak pihak. Terlebihnya, kritik dan saran penulis harapkan dapat dilayangkan agar buku ini bisa berkembang dengan wacana dan ide yang lebih segar.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI	X
1 PENGANTAR	1
2 PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	9
A. SEJARAH PENDIDIKAN KARAKTER.....	9
B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	11
C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	29
D. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER	32
E. PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER	35
F. PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH.....	36
G. INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN	40
H. INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI.....	46
I. INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH.....	47
J. TELAAH PUSTAKA / REVIEW PENELITIAN TERKAIT	48
3 PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI MTS SARBINI KEBUMEN	55
A. KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER.....	55
B. MAKSUD, TUJUAN, DAN FUNGSI PENDIDIKAN KARAKTER...	57
C. SUMBER PENGEMBANGAN DAN PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER	58
D. STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	61
E. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA DI SEKOLAH.	69

F. FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER	76
4 PENUTUP	81
DAFTAR ISI	85

1 Pendahuluan

Potret pendidikan kita dewasa ini semakin “suram”. Berbagai persoalan mencabik-cabik nilai-nilai luhur pendidikan di negeri yang berasaskan Pancasila. Kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, semakin menjadi-jadi keseluruh instansi pemerintahan, bahkan telah membudaya di lingkungan masyarakat kita. Dalam pemberitaan media massa, surat kabar, dan tayangan-tayangan TV, banyak sekali kasus-kasus yang kurang baik dan kurang etis yang dilakukan oleh orang-orang penting di Negara kita. Misalnya; para pejabat tinggi yang melakukan korupsi, pimpinan yang melakukan kekerasan terhadap bawahannya, para guru yang seharusnya menjadi suri tauladan bagi anak didiknya, malah melakukan perbuatan amoral, tawuran pelajar yang mengakibatkan korban tewas, dan kasus pemerasan/ kekerasan (*bullying*) antar pelajar, sempat membuat heboh Negara kita tercinta.⁴

⁴ Danang Probotanoyo, “Jerat Kapitalisme dan Tawuran Pelajar”, Kedaulatan Rakyat, Selasa 2 Oktober 2012.

Krisis yang melanda Negara kita bukan hanya terjadi pada satu dimensi, tetapi multi dimensi, bahkan multi institusi. Ary Ginanjar Agustian, mencatat beberapa hal terkait dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Pertama; sebanyak 42,3% pelajar SMP dan SMA di Cianjur telah melakukan *free seks*. Menurut pengakuan mereka hubungan seks dilakukan atas dasar suka sama suka, bahkan mereka berganti-ganti pasangan. Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Foundation (AF) pada bulan Juli-Desember 2006 terhadap 412 responden yang berasal dari 13 SMP dan SMA negeri dan swasta, yang lebih memperhatikan lagi 90% dari mereka memahami nilai-nilai agama. Kedua; di Indonesia diperkirakan setiap tahunnya terjadi 2-2,6 juta kasus aborsi, atau terjadi 43 aborsi untuk setiap 100 kehamilan, 30% diantaranya diperkirakan oleh penduduk berusia 15-24 tahun, data ini menurut organisasi kesehatan dunia (WHO). Ketiga; geng di SMA Negeri 34 (SMA teladan dan Idola di Jakarta), mereka melakukan penyiksaan yang sadis terhadap siswa-siswa junior, bahkan para siswa senior sering melakukan pemalakan terhadap juniornya⁵.

Kasus kecurangan dalam pelaksanaan ujian nasional yang terjadi di beberapa Kabupaten, menambah panjang daftar krisis karakter di lembaga pendidikan kita, guru yang memberikan jawaban kepada siswanya, kasus ini sangat tidak pantas terjadi di lembaga pendidikan,

⁵ Zuchdi D, *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 35-37.

karena seharusnya lembaga pendidikan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kemandirian, kedisiplinan, keadilan, keadilan, dan objektivitas.

Krisis karakter ini, bukan hanya terjadi pada skala nasional akan tetapi juga pada tingkat daerah termasuk Kabupaten Kebumen, misalnya kasus yang bersifat tahunan, arak-arakan siswa kelas 3 SMA/ SMK di kabupaten Kebumen setelah menerima pengumuman hasil UAN, dan malam harinya dirayakan dengan pesta minuman keras dan seks bebas⁶. Kasus pacaran siswa-siswi SMP/ SMA yang terjaring operasi satpol PP setiap malam minggu di sekitar Stadion Candra Dimuka Kebumen⁷. Kasus perselingkuhan Kepala SD dengan Guru Wiyata Bakti yang tertangkap basa di Hotel Aman Karanganyar Kebumen⁸. Kasus guru SMP di Kebumen yang dihajar masa beramai-ramai karena menghamili tanggungannya sendiri⁹. Kasus guru SMP yang menghamili siswanya¹⁰, dan masih banyak kasus yang lain di

⁶ Wawancara dengan siswa alumni SMK Swasta di Kebumen yang tidak mau menyebutkan namanya pada tanggal 15 Mei 2015 di Stadion Candradimuka Kebumen.

⁷ Wawancara dengan anggota satpol PP Kabupaten Kebumen pada tanggal 17 Mei 2015.

⁸ Wawancara dengan guru SD (Bapak Soleh, S.Pd) di Kecamatan Ambal pada tanggal 12 Februari 2015.

⁹ Penulis ikut mengamati langsung pada di tempat kejadian peristiwa pada tanggal 29 Maret 2015 di Desa Jatimulyo Kecamatan Alian

¹⁰ Data diperoleh berdasarkan informasi dari orangtua siswa Bapak Bagyo di Kutowinangun Kebumen.

Kabupaten Kebumen yang berkaitan dengan kebobrokan moral yang melanda dunia pendidikan.

Persoalan mendasar yang dihadapi lembaga pendidikan dewasa ini adalah kebobrokan moral. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa tidak cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menggunakan falsafah Pancasila sebagai dasar Negara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Sarbini Kebumen, ditemukan bebarapa masalah kaitannya dengan tata tertib sekolah, seperti; guru yang datang terlambat, siswa yang datang terlambat, interaksi yang tidak menggunakan tatakrama, siswa yang mengejek temannya sendiri, guru memarahi siswanya di depan kelas, interfensi orangtua terhadap permasalahan di sekolah, siswa tidak menghormati guru karena tidak mengajar di kelasnya, dan masih banyak permasalahan yang lainnya¹¹.

Berbagai peristiwa di atas mengindikasikan dan menegaskan bahwa masih buramnya wajah dunia pendidikan kita. Pendidikan yang seharusnya membentuk karakter manusia yang berilmu, berpengetahuan luas, dan berakhlak mulia ini masih

¹¹ Observasi pada tanggal 1 Mei 2015 di MTs Sarbini Kebumen.

jauh dari nilai-nilai yang diharapkan. Sungguh ironis para pemuda yang semestinya menjadi cikal bakal dan generasi yang dapat meneruskan pembangunan bangsa dimasa depan malah melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai bangsa ini. Memang kita tidak bisa menyalahkan salah satu pihak baik itu dari pihak pelajar, sekolah maupun orang tua.

Dunia pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk karakter anak. Sehingga betapa sangat pentingnya menanamkan nilai-nilai moral (karakter) di lembaga pendidikan sejak dini, sehingga kedepannya generasi muda bangsa ini akan jauh lebih baik dengan membekali manusia dengan karakter yang bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, peduli terhadap lingkungan, demokratis, mandiri, kreatif, dan lain-lain.

Pendidikan karakter kini memang tengah menjadi isu utama pendidikan di Indonesia saat ini, - selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak-, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi generasi yang berkualitas dan bertanggungjawab. Karena pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dengan membangun nilai moral dalam pribadi.

Menurut Ahmad Sudrajat¹², kurang berhasilnya sistem pendidikan membentuk sumber daya manusia dengan karakter tangguh, budi pekerti luhur, bertanggungjawab, berdisiplin tinggi, mandiri, terjadi hampir disemua lembaga pendidikan, baik yang negeri maupun swasta, hal ini disebabkan karena upaya *nation and character building* yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak berjalan seperti yang diinginkan. Artinya sekolah belum mengoptimalkan budaya sekolah untuk keberhasilan pendidikan, padahal budaya sekolah mempunyai peran penting dalam menumbuhkan *nation and character building* sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Lembaga pendidikan pada dasarnya bukan sekedar *transfer of knowledge* saja, akan tetapi lembaga pendidikan seharusnya melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada nilai/ *value oriented enterprise* untuk membangun karakter peserta didik. Menurut Zamroni¹³ sekolah sebagai satuan pendidikan harus memiliki; kemampuan untuk hidup, tumbuh dan berkembang, dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada. Integrasi internal yang

¹² Akhmad Sudrajat, Pengembangan Budaya Sekolah, dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah/>

¹³ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2010), hlm. 240.

memungkinkan untuk melakukan pendidikan secara optimal.

Kecerdasan intelektual tanpa diikuti dengan karakter atau akhlak yang mulia maka tidak akan ada gunanya. Maka dari itu, karakter atau akhlak adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Masyarakat yang tidak berkarakter atau berakhlak mulia maka disebut sebagai manusia tidak beradab dan tidak memiliki harga atau nilai sama sekali.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan sebagai bentuk kebijakan Kemendiknas untuk mewujudkan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa¹⁴. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, lembaga pendidikan telah membekali para guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan berbagai metode yang komprehensif. Karakter atau akhlak mulia itu harus dibangun. Sedangkan membangun akhlak mulia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan di rumah (keluarga), di sekolah, maupun di masyarakat.

¹⁴ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 7.

Slamet Yahya

2 Pendidikan Karakter di Sekolah

A. Sejarah Pendidikan Karakter

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966), sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai reaksinya atas kejumudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Deweyen. Menurut Foerster, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku sikap hidup yang dimilikinya.¹⁵

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 25.

Sebagian sejarawan lain berpendapat jika didunia Islam sudah memiliki konsep mengenai pendidikan karakter, jauh sebelum dicetuskan oleh Foerster. Menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari al Quran dan as sunah. Akhlak atau karakter islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata islam. Ajaran islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figure Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh, atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau Aisyah r.a, pernah berkata bahwa akhlak nabi Muhammad saw adalah al qura’an. Menurut hadis yang lain, nabi Muhammad saw pernah bersabda, “Aku tidak diutus oleh Allah swt kecuali untuk menyempurkan akhlak yang baik” (HR Malik). Dengan begitu realisasi akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad saw.

Sesudah nabi Muhammad saw wafat, beberapa pemikir muslim juga gencar menyerukan pentingnya pendidikan karakter. Ibnu Maskawaih (932-1030 M) misalnya, dalam bukunya yang berjudul *Thdzib al-Akhlak* mengemukakan pentingnya akhlakyang tertanam dalam diri manusia, dan melaksanakan dalam tindakan-tindakan utama secara spontan. Akhlak, lanjut ibnu maskawaih, merupakan keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang bertindak tanpa dipikirkan

terlebih dahulu. Ia menyebutkan adanya dua sifat yang menonjol dalam jiwa manusia, yaitu sifat buruk dari jiwa yang pengecut, sombong dan penipu. Serta sifat jiwa yang cerdas, yaitu adil, pemberani, pemurah, sabar, benar, tawakal, dan kerta keras.

Selanjutnya Imam Ghazali (1058-1111M), memberikan criteria mengenai akhlak yang mirip dengan Ibnu Maskawaih. Menurut al Ghazali akhlak harus menetap dalam jiwa sehingga muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam atau penelitian terlebih dahulu. Bagi al ghazali, akhlak bukan merupakan “perbuatan” bukan “kekuatan” bukan pula “makrifah”, melainkan akhlak itu adalah “hal” keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat batiniah.¹⁶

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan

Secara etimologi, pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata

¹⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter.....*, hal.

¹⁷ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal.1.

“didik” dan mendapat imbuhan berupa awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.¹⁸

Pendidikan menurut Undang Undang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia.¹⁹

Selain itu, Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan tegas menyebutkan bahwa:

“pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal. 365.

¹⁹ Kemendiknas, *URI NO. 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hal. 19.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁰

Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pengertian pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²²

Pendidikan yang baik, menurut Ki Hajar Dewantara mestinya mampu mengalahkan dasar-

²⁰ Ibid., hal. 19.

²¹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hal. 35.

²² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan : Bagian Pertama*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 20.

dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahat. Manusia inilah yang menurutnya sebagai sosok beradab, sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.²³

Fredirick Mayer, education has been difined various ways. Plato thought that a good education consists in giving to the body and to the soul all the beauty and all the perfection of which they are capable. Herbert spencer believed that "education has for its object the formation of character". Horace man felt that "education can conduct us a to that enjoymen which is, a once, best is quality and infinite in quantity. Thomas Henry Huxley thought that "education is the instruction of the intelect in the laws nature, under which I include merely things and their forces. But men and their ways, and the fashioning of the affection and of

²³ Ibid., hal. 23.

*the will into earnest and loving desire to move in harmony with these laws.*²⁴

Carter. V. Good, *education: (1) the aggregate of all the processes by mean of which a person develops adilities, attitudes, and other formsof behavior of positive value in the society in which be lives. (2) the social proses by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that of the school) so that they may attaint social competence and optimum individual development.*²⁵

John Dewey menegaskan pendidikan sinergis dengan pertumbuhan dan tidak memiliki akhir selain dirinya sendiri. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak.²⁶

²⁴ Fredirick Mayer, *Foundation of Education*, (Colombus Ohio : Charles E. Merrill, Inc, 1963), hal. 5.

²⁵ Carter V. Good, *Dictionary of Education*, (London : McGraw-Hill Book Company, 1945), hal. 145.

²⁶ John Dewey, *Democracy and Education : An Intruduction to the Pilhoshopy of Education*, (New York : MacMillan, 1963), hal. 81-82.

Theodore Brameld, pendidikan memiliki fungsi yang luas yaitu sebagai pengayom dan pengubah kehidupan suatu masyarakat jadi lebih baik dan membimbing masyarakat yang baru supaya mengenal tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah sebuah proses yang lebih luas dari sekedar periode pendidikan di sekolah. Pendidikan adalah sebuah proses belajar terus menerus dalam keseluruhan aktifitas sosial sehingga manusia tetap ada dan berkembang.²⁷

H.H. Horne, dalam spektrum yang luas, pendidikan adalah alat dimana kelompok sosial melanjutkan keberadaannya dalam mempengaruhi diri sendiri serta menjaga idealismenya.²⁸

Stella van Petten Henderson, pengertian pendidikan adalah kombinasi pertumbuhan, perkembangan diri dan warisan sosial.²⁹

Martinus Jan Langeveld, pendidikan adalah upaya menolong anak untuk dapat melakukan tugas hidupnya secara mandiri supaya dapat bertanggung jawab secara susila. Pendidikan merupakan usaha

²⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. RajaGraffindo Persada, 2011), hal. 11.

²⁸ Ibid., hal. 12.

²⁹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP, tt,cet. Ke. 10), hal. 5.

manusia dewasa dalam membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.³⁰

Ahmad D. Marimba : berpendapat bahwa Pendidikan adalah "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".³¹

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadi yang dididik memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidupnya secara mandiri.

2. Pengertian Karakter

Bila dilihat dari asal katanya kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*".³²

³⁰ Zaim El Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal. 2.

³¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT al-Ma'arif, tt, cet. Ke 1), hal. 20.

³² Pendapat lain mengatakan, istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani "karasso" yang berarti 'cetak biru', 'format dasar' atau 'sidik' seperti dalam sidik jari. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah 'karakter' berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti 'membuat tajam' atau 'membuat dalam'. Lihat. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia, 1996),

Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan kata karakter dalam bahasa Inggris, (*character*) berarti watak, karakter atau sifat.³³

Dalam kamus psikologi karakter merupakan kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral³⁴, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.³⁵

Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya,

hal. 392. Lihat juga dalam, Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, terj. Lina Jusuf, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 5. Bandingkan dengan pendapat, Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1.

³³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia. Cet. XV. 1987), hal. 214. Lihat juga dalam : Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perespektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11.

³⁴ Kata moral mengandung arti baik buruk yg pada umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hal. 672. Pendidikan moral berkembang dari sebuah kesadaran di dalam melalui hati. Seorang anak tidak pernah sadar tentang Tuhan dan kasih Tuhan untuk manusia, sampai dia memiliki pengalaman kepandaian kemanusiaan mengenai cinta, keyakinan, kepercayaan, dan ketaatan. M. R. Heaford, *Pestalozzi : His Thought and its Relevance Today*, Education Paperbacks, The library of Educational Thought, (London : Methuen & Co. Ltd, 1967), hal. 62.

³⁵ Dali Gulo, 1982, hal. 29. Dalam <http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁶

Peterson dan Seligmen mengaitkan secara langsung *characterstrength* dengan ke-bajikan. *Characterstrength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Sedangkan menurut Simon Philips, yang dikutip oleh Fatchul Mu'in dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter, menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem,

³⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, Cet. I, 2007), hal. 80.

yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.³⁷

Makna karakter secara terminologis, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”.³⁸ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).³⁹ Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami ini

³⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter (Konstruksi Teoretik dan Praktik)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal.160.

³⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantam books, 1991), hal. 51.

³⁹ Menurut Mukhlas Sam'ani : Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak. Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya. Thomas Lickona memandang karakter itu sebagai sifat alamiah yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata.⁴⁰

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Menurutnya, budi pekerti adalah menyatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Setiap orang menurut Ki Hadjar Dewantara, memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula. Manusia satu dengan yang lain tidak ada kesamaan karakternya, sebagaimana perbedaan guratan tangan dan sidik jari mereka. Karena sifatnya yang konsisten, tetap atau ajeg maka karakter itu kemudian menjadi penanda seseorang. Misalnya apakah orang tersebut berkaarakter baik atau berkaarakter buruk.⁴¹

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character : How our School and can Teach Respec and Responsibility*, (Auckland : Bantam Books, 1991), hal. 14.

⁴¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan : Bagian Pertama....*hal. 34.

berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.⁴²

Karakter juga dapat dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴³

Dalam bahasa Arab, karakter sering disebut dengan istilah akhlak,⁴⁴ yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir

⁴² Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta : tp., 2010), hal. 8.

⁴³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.10.

⁴⁴ Biasanya dalam keseharian akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan santun. Dalam bahasa Arab, akhlak dimaknai dengan *al sajiyah* (kecerdasan), *al thab'u* (watak), *al din* (agama). Kholid Muhammad Muharram menyebut ada juga yang mengartikan sebagai keadaan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kholid Muhammad Muharram, dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Aulad*, hal. 86. Penjelasan ini merupakan pendapat al-Ghazali yang juga dapat ditemukan dalam tulisan Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005), hal. 222.

dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁴⁵

Dari berbagai definisi mengenai karakter sebagaimana telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tanaga, cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk

⁴⁵ Menurut Kholid Muhammad Muharram, akhlak mencakup tiga hal; *pertama*, menunjukkan sifat-sifat alamiah dalam akhlak manusia yang murni berupa perilaku yang lurus dan selaras, *kedua*, menunjukkan sifat-sifat yang diupayakan dan dijadikan seakan-akan sifat itu diciptakan bersamaan dengan tabiat atau wataknya, *ketiga*, di dalam akhlak terdapat dua bagian; perilaku yang bersifat lahir dan batin. Sedangkan karakter yang merupakan keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan seperti ini dapat dikategorikan menjadi dua macam; pertama, alamiah bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang mudah sekali marah hanya karena masalah sepele, atau yang takut menghadapi kejadian yang amat remeh. Orang tertawa berlebih-lebihan hanya karena sesuatu yang amat biasa tapi telah membuatnya kagum, atau sedih sekali hanya karena masalah tidak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik yang terus menerus akhirnya menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. Muhammad Muharram, dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah li al-Aulad...*, hal. 86.

dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Karakter juga dapat dipahami identik dengan akhlak,⁴⁶ sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Karakter merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, dan perbuatannya. Dengan mengetahui adanya karakter, seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya

⁴⁶ Ada beberapa pihak yang beranggapan bahwa pendidikan karakter dan akhlak memiliki perbedaan. Moral yang bersumber dari tradisi adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang. Istilah moral berasal dari Bahasa Latin *mores* dari suku kata *mos*, yang artinya adat istiadat, kelakuan tabiat, watak. Ada juga sebagian ulama yang mengatakan bahwa moral merupakan konsep yang berbeda. Karena moral merupakan prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. Pendidikan moral adalah moral pendidikan yang sama misinya dengan pendidikan akhlak. Moral pendidikan adalah nilai-nilai yang terkandung secara *built in* dalam setiap bahan ajar atau ilmu pengetahuan. Adapun akhlak (bahasa Arab), bentuk plural dari *khuluq* adalah sifat manusia yang terdidik. Lebih lanjut Muhammad al-Abd, *Al-khlaq fi al-Islam*, (Cairo: al-Jami'ah al-Qahirah, t.t.), h. 11.

terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi lainnya.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga diartikan sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak⁴⁷. Maka karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketampilan (*skills*)⁴⁸. Karakter secara luas dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku

⁴⁷ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter..* hlm. 41.

⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.10.

merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Pendidikan karakter juga dapat di katakan sebagai pendidikan untuk “*membentuk*” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya⁴⁹.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya⁵⁰.

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru, para orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat

⁴⁹ Hambali, Adang dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.

⁵⁰ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9.

menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan⁵¹. Pemaknaan terhadap karakter bermacam-macam disesuaikan dengan sudut pandangnya. Karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin "*character*" yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Pengertian karakter secara etimologis, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral.⁵² Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter juga diartikan sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.⁵³

Mengacu pada berbagai pengertian karakter diatas, maka karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik dari bawaan (turunan) maupun lingkungan, dan membentuk sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

⁵¹ Sardima AM, *Problematika Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Seminar Nasional di FISE UNY, 12 Mei 2010, hlm.12.

⁵² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing,), hlm. 34.

⁵³ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 41.

Sedangkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yakni kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya untuk individu/ perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.⁵⁴ Pendidikan karakter juga dapat di katakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁵⁵

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁵⁶

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah usaha

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

⁵⁵ Hambali, Adang dan Bambang Q-Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), hlm. 99.

⁵⁶ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2011), hlm. 44.

untuk mendidik anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter, dapat mengambil keputusan dengan bijak, dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kebaikan pada diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu dijabarkan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi berguna sebagai batasan atau tolok ukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter dideskripsikan adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁵⁷ Said Hamid Hasan, dkk, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm. 8

- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lembaga pendidikan. Menurut Muchlas dan Samani, ada empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan ditanamkan dan dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu karakter personal cerdas dan jujur serta karakter sosial tangguh dan peduli.⁵⁸

D. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁵⁹ Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka

⁵⁸ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 134.

⁵⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

panjang. Untuk tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi kehidupan yang akan diraihinya lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).⁶⁰

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru, para orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan.⁶¹

Pendidikan karakter juga bertujuan pada pembentukan budaya sekolah/ madrasah yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan

⁶⁰ Doni Koeoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

⁶¹ Sardima AM, *Problematika Dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Seminar Nasional di FISE UNY, 12 Mei 2010, hlm.12.

sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/ madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Dalam setting sekolah, tujuan lengkapnya dari pendidikan karakter yakni:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan semua kalangan, baik peserta didik, pihak sekolah, masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama.⁶²

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sehingga melalui pendidikan karakter untuk peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta

⁶² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.9.

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶³

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, warga Negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁶⁴

E. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Maka penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan secara bertahap yakni:⁶⁵ (a) Proses transformasi nilai-nilai; (b) Ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian; (c) Menjadi satu dalam perilaku.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*),

⁶³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm.9.

⁶⁴ Sri Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm.282.

⁶⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, urgensi pendidikan karakter di Indonesia, (Yogyakarta: Ar ruzz Media, 2011), hlm.36.

dan ketempilan (*skills*).⁶⁶ Karakter secara luas dipahami sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dikatakan dinilai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Perilaku merupakan sikap yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seorang anak tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya.

F. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah

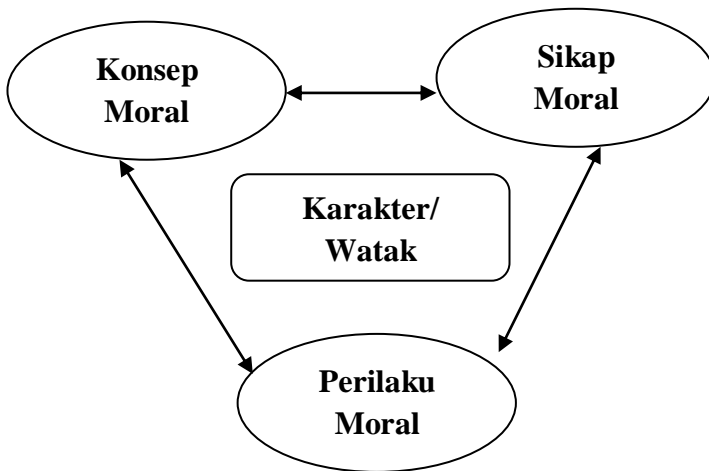
Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah merupakan pendidikan budi pekerti plus karena melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Karena karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*).⁶⁷ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat

⁶⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.10.

⁶⁷ Muklas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, hlm. 43.

dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Seperti bagan berikut ini:

Gambar 1. Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan karakter baik (menurut Lickona)



Dalam pengembangan pendidikan dapat diintegrasikan di lingkungan sekolah sehingga nilai-

nilai dapat tertransformasi secara mantap. Hal ini dapat melalui cara seperti:⁶⁸

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran seperti substansi materi pembelajaran, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan, misalnya nilai kejujuran diintegrasikan pada materi pelajaran Agama, atau PKn dan sebagainya.

Namun tidak semua substansi pelajaran cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan, diperlukan seleksi materi dan sinkronisasinya dengan karakter yang dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan semua karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang-tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, maka perlu dilakukan pemetaan berdasarkan kedekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

b. Pengembangan Budaya Satuan Pendidikan

Dalam penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengembangan visi dan misi

⁶⁸ Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2011), hlm.6-7.

sekolah. Serta dapat juga dilakukan dengan membangun tata tertib atau kedisiplinan yang membangun kultur yang baik.

c. Kegiatan Ko-Kurikuler

Kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan lagi pembelajaran di kelas, maka sekolah atau guru dapat merancang secara tertulis terkait dengan kegiatan ko-kurikuler dalam pengembangan karakter peserta didik.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler dapat ditambahkan nilai karakter sebagai upaya pengembangan dan pemantapan kepribadian peserta didik, seperti pramuka, PMR, olahraga, dan sebagainya. Maka kegiatan tersebut dapat dimasukkan nilai-nilai karakter dalam kegiatannya. Selain konsep diatas, bahwa pengembangan atau pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan pendekatan *substantif* dan *reflektif*. Pendekatan secara substantif ialah pendekatan yang secara substantif terkait dengan materi (mata pelajaran) yang berorientasi pada nilai seperti mata pelajaran agama dan PKn, sedangkan pendekatan secara reflektif ialah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada

semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang, jenis dan kegiatan sekolah.⁶⁹

Dalam pengembangan pendidikan karakter dapat diawali dari visi dan misi sekolah. Visi dan misi ini kemudian dimasukkan ke dalam penyusunan kurikulum sekolah (KTSP). Kurikulum dijabarkan ke dalam silabus dan RPP dengan memperhatikan pengalaman belajar peserta didik dalam setting pendidikan karakter yakni kelas, sekolah, dan rumah. Kemudian desain ini dikembangkan dalam bentuk layanan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

G. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter bisa dilakukan terintegrasi dalam pembelajaran. Itu artinya pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran: baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan

⁶⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah...*, hlm. 110-111.

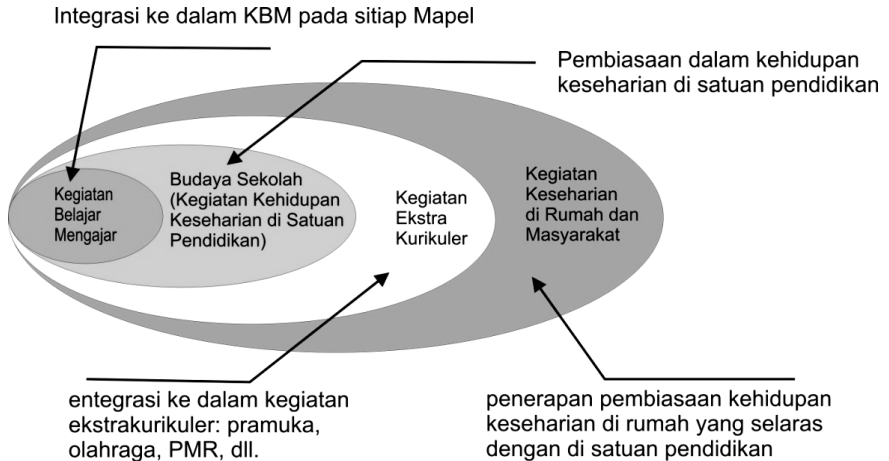
menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

“Pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan karakter pada konteks mikro, difokuskan pada sekolah”.⁷⁰ Sekolah merupakan sector utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter secara mikro seperti pada gambar berikut.⁷¹

¹⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal .10

¹⁵ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, cet kedua, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 63

Gambar 1.



Dari gambar diatas pengembangan karakter di sekolah dibagi menjadi empat pilar, yakni belajar mengajar di kelas, keseharian dalam bentuk pengembangan budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta keseharian di rumah dan di masyarakat.

Sekolah perlu merumuskan bagaimana langkah sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat identifikasi nilai budaya dan karakter bangsa yang akan dilaksanakan disekolah serta cara mengintegrasikannya. Adapun integrasi pendidikan karakter di sekolah dapat di implementasikan melalui cara sebagai berikut:

1) Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran dan Muatan Lokal. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran di sekolah dilakukan ke dalam Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai yang terdapat dalam standar isi".⁷² Selanjutnya, Kompetensi Dasar yang dapat diintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus atau disebut juga Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-Garis Besar Isi Program Pembelajaran (GBIPP) merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan perencanaan pembelajaran".⁷³ Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.⁷⁴

Adapun manfaat Silabus di antaranya adalah;

- a. pedoman dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

¹⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal. 59.

¹⁷ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 173.

¹⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, cet ketujuh, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 190.

- b. pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, atau individual.
- c. pengembangan system evaluasi yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.⁷⁵

Cara yang mudah untuk membuat silabus yang berwawasan pendidikan karakter adalah dengan mengadaptasi silabus dan bahan ajar yang telah ada, dengan menambah kolom karakter atau mengadaptasi kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalnya nilai-nilai, disadari pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasinya nilai-nilai.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus diimplementasikan oleh guru dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi. Sementara dalam Permendiknas No.41, 2007 dijelaskan "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

¹⁹Lukmanul Hakiim, loc. cit. hal. 174.

(RPP) merupakan rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus".⁷⁶ Lingkup RPP paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih. Penyusunan RPP yang terintegrasi dengan karakter dapat dilakukan dengan cara melakukan adaptasi terhadap RPP yang sudah ada. Adapun strateginya adalah :

- a) Penambahan dan/atau memodifikasi tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya membantu siswa mencapai KD, tetapi juga mengemangkan karakternya.
- b) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- c) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
- d) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

²⁰ Rahmat Raharjo, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, cet pertama, (Yogyakarta: Baituna Publishing, 2012), hal. 93.

- e) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter.
- f) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian siswa dalam hal karakter.
- g) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter. (*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2011*).⁷⁷

H. Integrasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Program Pengembangan Diri.

Pengembangan diri merupakan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir serta kegiatan ekstrakurikuler yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

“Kegiatan pengembangan diri secara umum bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada

²¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), hal.112-113.

peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan dengan memerhatikan kondisi sekolah/madrasah”⁷⁸.

Secara khusus, pengembangan diri bertujuan untuk menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan pembinaan karir, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.⁷⁹

I. Integrasi nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah.

“Pengembangan budaya sekolah merupakan kegiatan pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku”.⁸⁰ “Tujuannya adalah untuk membentuk suatu pembiasaan(*habit*) dari semua warga sekolah sehingga akan tercipta suatu budaya sekolah (*culture school*)”.⁸¹ Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan dan keteladanan.

²² Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 61.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid. hal. 64.

²⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hal. 64.

J. Telaah Pustaka / Review Penelitian Terkait

Sejumlah penelitian oleh akademisi dan penulis-peneliti yang menggeluti tema pendidikan, khususnya terkait dengan pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran telah banyak dipublikasikan. Hal ini dikarenakan tema pendidikan karakter masih merupakan wacana baru dalam lingkup pendidikan nasional, meski secara substansi pendidikan karakter telah dipraktikkan oleh lembaga pendidikan tradisional yang menekankan aspek moral, etika dan dialektika dengan tradisi, seperti yang berlangsung di pesantren-pesantren. Sebagai lembaga pembelajaran berbasis tradisi, yang mengajarkan khazanah Islam klasik dan merepresentasikan ideologi ahlussunnah wal jamaah, substansi pendidikan karakter tampak pada dialektika antara muatan aswaja dan dialog dengan kultur lokal. Namun, pendidikan karakter sebagai sistem formal pembelajaran di Indonesia baru saja dikampanyekan. Pada titik ini, sangat menarik untuk meneliti dan menganalisis representasi dalam pendidikan karakter, terutama di lingkup pendidikan dasar dan menengah, sebagai pondasi pendidikan anak bangsa.

Beberapa penelitian bertema pendidikan karakter telah disusun oleh beberapa akademisi, terutama membahas tentang substansi pendidikan karakter dan relevansinya dengan iklim pendidikan

Indonesia masa kini dan mendatang. Untuk memetakan publikasi penelitian tentang muatan ideologi dalam pendidikan karakter, yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan kali ini, ada beberapa pola penelitian:

Pertama, penelitian yang membahas ruang lingkup, substansi dan ekspresi pendidikan karakter serta aktualisasinya dalam ranah pembelajaran. Sejumlah penelitian terkait hal ini dilakukan oleh Doni Koesoema A⁸² dan Nur Said⁸³. Doni Koesoema A. merupakan salah satu pemikir pendidikan di Indonesia yang punya kontribusi dalam mengkampanyekan perlunya pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian Doni Koesoema lebih menekankan aspek pondasi filosofis sebagai konstruksi epistemologis, etis dan praksis pendidikan karakter dalam sistem pembelajaran. Di sisi lain, dalam penelitiannya Nur Said mencoba menggali nilai-nilai pendidikan karakter dalam ruang budaya lokal, melalui tokoh moral di daerah lereng Muria, Jawa Tengah.

Kedua, penelitian yang melacak dan merekonstruksi serta mengkaji ulang konsep dasar pendidikan, terutama kaitannya dengan ideologi serta

⁸² Nur Said, *Pendidikan Karakter di MAN I Yogyakarta*, (Yogyakarta, Skripsi UIN Su-Ka : 2010).

⁸³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*, (Yogyakarta, Tesis UIN Su-Ka : 2011).

representasi-ekspresi dalam ranah pembelajaran telah ditulis oleh sejumlah akademisi. Penelitian dalam ranah ini telah dilakukan sejumlah peneliti, terutama kajian oleh Zamroni⁸⁴, H. A. R. Tilaar⁸⁵, Darmaningtyas⁸⁶, dan Abdurrachman Assegaf⁸⁷. Kajian dalam penelitian-penelitian ini lebih menekankan substansi ideologi dan nilai-nilai yang terepresentasi dalam sistem pendidikan nasional.

Ketiga, Umi Kholidah, tahun 2011 dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam System Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta*”. Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan apa saja yang dikembangkan dalam sistem *Boarding School* di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta. Serta bagaimana implementasi praktis penanaman pendidikan karakter melalui program *Boarding School*.

Chamid Ngabdullah, tahun 2008 dengan judul “*Metode Pembiasaan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Islam Anak Di TKIT Pelita Muntilan Magelang*”. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana bentuk

⁸⁴ Zamroni, *Pendidikan untuk Demokrasi*, (Yogyakarta, Andi Offset : 2001), hlm. 34.

⁸⁵ H. A. R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang, Indonesia tera : 2003), hlm. 67.

⁸⁶ Darmaningtyas, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta, Resolusi Press & ar-Ruzz : 2004), hlm. 87.

⁸⁷ Abdurrachman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Suka Press : 2007), hlm. 76.

dan pelaksanaan metode pembiasaan serta dukungan maupun hambatan dalam upaya pembentukan karakter islami anak di TKIT Pelita Hati Muntilan Magelang.

Khusnul Istikharoh, tahun 2012 dengan judul *“Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN Pakem Yogyakarta”*. Penelitian ini memaparkan tentang pelaksanaan integrasi pendidikan karakter dalam Mapel Akidah Akhlak melalui perencanaan belajar, pelaksanaan belajar, evaluasi maupun tindak lanjut pembelajaran.

Agus Firmansyah, tahun 2011 dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”*. Penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam novel seperti nilai pendidikan karakter kepada Allah, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia (masyarakat), dan terhadap lingkungan.

Chatarina Supartini tesisnya yang berjudul *“Penanaman dan Pengembangan Karakter Antikorupsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Situs SMP Negeri 1 Cawas Klaten)”*. dijelaskan bahwa guru memiliki tugas mengimplementasikan dalam pembelajaran dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, seperti beribadah, jujur, dan tanggung

jawab, disiplin waktu dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya yang akhirnya mampu membentuk karakter antikorupsi di kalangan siswa.

Penelitian di atas terfokus pada penanaman dan pengembangan karakter anti korupsi yang menyimpulkan bahwa guru pemeran utama dalam pembentukan karakter tersebut. Adapun penelitian kami terfokus pada karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

Sugiyono tesisnya yang berjudul “ Pengelolaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Situs Sekolah Dasar Negeri Banyuwoso)”. Dijelaskan bahwa (1) Perencanaan pendidikan karakter selalu didahului dengan penyusunan silabus , (2) dalam ciri-ciri aktivitas mengajar guru pendidikan karakter tidak lepas dari kemampuan guru dalam mengerjakan aspek-aspek administrasi. Aspek-aspek tersebut meliputi pembuatan silabus, program tahunan, program semester serta RPP yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, (3) aktivitas siswa dalam pendidikan karakter sesuai dengan ketentuan yang berlaku mencakup pembatasan seragam siswa, rambut, kuku, tato, dan make up masuk dan pulang sekolah, kegiatan mengikuti upacara, kegiatan meliputi pembelajaran di sekolah, pengelolaan waktu istirahat aktivitas pada kantin kejujuran, aktivitas memelihara lingkungan dan

keberhasilan kelas, serta kegiatan keagamaan dan sosial.

Penelitian di atas terfokus pada kurikulum pendidikan karakter dalam pembelajaran PKN. Adapun penelitian kami terfokus pada karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

Nasir tesisnya berjudul “ Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMP Negeri 2 Kendari “. Di jelaskan bahwa : 1) tradisi atau budaya lokal yang berlangsung di SMP Negeri 2 Kendari meliputi kebiasaan-kebiasaan seperti: a) pelajaran bahasa daerah (tolaki); b) cerita-cerita lokal; c) budaya lokal kesosialan; *tabe* (kesopanan), *kohanu* (rasa malu), *samaturu* (kerja sama/gotong royong), *teporombu* (musyawarah), *merou*, dan *taa ehe tinua-tuay* (bangga dengan budaya); 2) tradisi atau budaya lokal di internalisasi pada pendidikan karakter melalui program sekolah seperti muatan lokal. Selain bahasa daerah dan pelajaran seni (tari) yang terinternalisasi dalam muatan lokal, kegiatan kedaerahan lainnya seperti: budaya *tabe*, budaya *kohanu*, budaya *samaturu*, budaya *teporombu*, budaya *merou*, budaya *taa ehe tinua-tuay* dan lain-lain tidak diintegrasikan pada muatan kurikulum sekolah. Budaya-budaya tersebut berlangsung hanya dengan dasar kebiasaan yang terbawa dari lingkungan keluarga dan masyarakat; dan 3) penguatan karakter para siswa

Slamet Yahya

dengan pendidikan karakter berbasis tradisi atau budaya lokal yaitu melalui totalitas fisik dan psikologis yang mencakup seluruh potensi para siswa.

3 Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di MTs Sarbini Kebumen

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Peserta didik merupakan aset yang penting bagi orang tua, guru, maupun Negara, yang tentunya memerlukan perhatian, bimbingan, binaan dan perawatan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itulah pembentukan seorang anak akan bergantung dari bagaimana cara orang tua, maupun guru dalam merawat, memberikan, dan memperhatikan apa yang menjadi

kebutuhan mereka. Untuk itulah pendidikan karakter sangat ramai digalakkan di Indonesia pada tahun 2015.

Mengintegrasikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga guru perlu menganalisa KD-KD pada setiap mapel. Selanjutnya guru memodifikasi silabus dengan menuliskan karakter peduli lingkungan pada indikator yang bisa diintegrasikan. Setelah itu guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan menuliskan karakter-karakter yang sesuai pada setiap kegiatan saat pembelajaran.⁸⁸ Sehingga guru perlu kreatif dengan berbagai metode pembelajaran dan menyiapkan alat peraga agar pembelajaran menjadi lebih menarik minat siswa serta karakter yang diharapkan tersampaikan dengan baik.

Model pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Sarbini Kebumen ini lebih berbasis islam. Madrasah ini mencoba mengelaborasi dan menyesuaikan konsep pendidikan karakter dari Kemediknas, kemudian disesuaikan dengan visi misi lembaga, dan perkembangan zaman serta budaya lokal. Konsep dasar ini mencakup maksud, tujuan, fungsi,

⁸⁸ Hasil wawancara dengan WaKa urusan Kurikulum (Siti Ngatikoh) 5 Agustus 2015.

sumber pengembangan dan prinsip-prinsip pendidikan karakter, sebagai berikut:

B. Maksud, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Karakter

Maksud dan tujuan penerapan pendidikan karakter sesuai dengan visi dan misi madrasah ini yakni menjadi *Min ahlil 'ilmi wa ahlil khoiri* (ahli dalam ilmu dan kebaikan) sebagai mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak karimah, memberikan suri tauladan akhlakul karimah, dan mencetak generasi yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Tujuan pendidikan karakter ini seperti yang dikemukakan oleh kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag) bahwa:

"bahwa kita ingin membekali anak didik kita menjadi *min ahlil 'ilmi wa ahlil khoiri* (ahli dalam ilmu dan kebaikan), dan menjadi anak yang berakhlakul karimah dalam kehidupan di masyarakat."⁸⁹

Sedangkan pendidikan karakter berfungsi membentuk manusia secara utuh yang berkarakter yakni mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial,

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 7 Agustus 2015.

keaktivitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal.⁹⁰

C. Sumber Pengembangan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

MTs Sarbini Kebumen merupakan madrasah yang menerapkan pendidikan karakter sehingga memiliki rujukan, sumber maupun dasar dalam mengambil nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter menurut madrasah ini diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini⁹¹:

1. *Agama*. MTs Sarbini Kebumen ini merupakan madrasah yang bernafaskan islam. Oleh karena itu, kehidupan madrasah ini selalu didasari pada ajaran islam. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter madrasah ini didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari islam.
2. *Pancasila*. Madrasah ini merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dan juga dibawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

⁹⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 9 Agustus 2015.

⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 11 Agustus 2015.

Sumber nilai pendidikan karakter tidak terlepas pada Pancasila yang terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur semua aspek kehidupan (politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni), termasuk didalamnya pendidikan. Pendidikan karakter dalam Pancasila bertujuan untuk membimbing anak didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. *Budaya Lokal*. MTs Sarbini Kebumen yang terletak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah ini menjadikan budaya Jawa menjadikan rujukan dalam pengembangan kepribadian anak didiknya, dan juga budaya Indonesia yang telah diakui sebagai budaya timur yang memiliki adab dan sopan santun yang luhur.
4. *Tujuan Pendidikan Nasional*. Sumber ini dijadikan sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dan dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara

Indonesia. Oleh karena itu, tujuan madrasah ini juga mengacu pada tujuan pendidikan nasional yakni sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam strategi penerapan pendidikan karakter di lingkungan Madrasah ini, MTs Sarbini Kebumen berprinsip pada aspek sebagai berikut: *Pertama*, Menitik beratkan pada pembiasaan perilaku sehari-hari pada bidang kehidupan beragama, tata susila, tata krama, kepemimpinan, keteladanan, kedisiplinan dan tata nilai budaya jawa. *Kedua*, Menitik beratkan pada fungsi pengawasan guru, pegawai/ karyawan madrasah terhadap perilaku kehidupan sehari-hari anak didik. *Ketiga*, Tidak menambah materi pelajaran yang terstruktur dalam kurikulum.⁹²

Hal seperti yang diungkapkan oleh Kepala MTs Sarbini Kebumen sebagai berikut:

“Madrasah ini menerapkan pendidikan karakter dengan rujukan, sumber maupun dasar dalam mengambil nilai-nilai karakter seperti dalam panduan dari pemerintah, dan penerapan nilai-nilai karakter

⁹² Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 9 Agustus 2015.

tidak secara khusus diajarkan dalam KBM namun pada disisipkan dalam Mata Pelajaran”⁹³

D. Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

Dalam strategi penerapan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen ini mencakup pada dua aspek yakni *pertama*, penerapan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen; *kedua* pendekatan *integratif* dalam strategi penerapan pendidikan karakter.

1. Penerapan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di lingkungan Madrasah ini diterapkan pada berbagai aspek kegiatan, sehingga nilai-nilai dapat tertransformasi secara maksimal. Hal ini dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas ini dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara pembelajaran bermakna yakni menekankan pada pengalaman belajar dalam konteks yang bermakna (*meaningful context*). Tujuannya agar anak memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya

⁹³ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 9 Agustus 2015.

mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa autentik (alami). Misalnya ketika mengajarkan nilai tentang peduli, maka mata pelajaran fiqh mengajarkan tentang *thaharah* yang mengajarkan tentang kebersihan badan, tempat ibadah, dan sebagainya. Contoh lain guru Mapel ingin mengajarkan tentang kebersihan lingkungan maka nilai karakter tersebut disisipkan pada mata pelajaran IPA pada tema tentang kebersihan lingkungan.⁹⁴

Namun tidak berhenti pada penanaman itu saja, maka Guru Mapel mencoba mengintegrasikan antara konteks fiqh sebagai doktrin dari ajaran Islam diilmiahkan dengan mata pelajaran IPA, sehingga memunculkan pengalaman belajar yang nyata.

Dalam kegiatan pembelajaran ini, juga dapat diterapkan seperti mata pelajaran Aqidah akhlak guru mengajarkan siswa untuk beramal shaleh seperti bersedekah (zakat) dan berqurban maka madrasah ini mengadakan kegiatan zakat fitrah pada akhir bulan ramadhan, dan juga kegiatan berqurban yang nantinya daging qurban dibagikan ke warga sekitar Madrasah.⁹⁵

⁹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MTs Sarbini Kebumen (Siti Ngatikoh, S. Ag), tanggal 9 Agustus 2015.

⁹⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MTs Sarbini Kebumen (Siti Ngatikoh, S. Ag), tanggal 9 Agustus 2015.

Dalam penanaman nilai-nilai karakter ini, MTs Sarbini Kebumen menyarankan setiap guru untuk mengembangkan sendiri nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Nilai yang paling penting dalam nilai karakter tersebut adalah religius. Karena nilai religius merupakan nilai dasar yang harus dipahami oleh anak didik yang notabene berasal dari Madrasah yang lebih sarat dengan basis keislaman.

b. Budaya Madrasah

Dalam membangun nilai karakter yang kuat maka MTs Sarbini Kebumen memberlakukan kegiatan rutin madrasah sebelum jam KBM seperti tadarus bersama yakni untuk kelas 1-3 diberlakukan membaca/ hafalan al Qur'an. Demikian juga pada waktu jam istirahat dilaksanakan shalat dhuha bersama.⁹⁶

Kegiatan lain, dalam membiasakan kepedulian terhadap sesama yakni dengan adanya infak dan dana sosial yang dilakukan setiap hari jum'at. Dana yang terkumpulkan ini digunakan membantu apabila ada siswa lingkungan madrasah yang membutuhkan seperti sakit, sunat, dan sebagainya.

⁹⁶ Berdasarkan wawancara dengan Siti Ngatikoh, pada tanggal 11 Agustus 2015. Bahwa kegiatan ini sudah terjadual secara rutin dalam jadual kegiatan tahunan Madrasah, lihat pada lampiran tentang jadual kegiatan MTs Sarbini Kebumen tahun ajaran 2015/ 2016.

Selain itu, untuk melestarikan budaya jawa, maka madrasah juga menerapkan pemakaian seragam batik⁹⁷ dan berbahasa jawa (*boso kromo*)⁹⁸. Untuk pemakaian batik ini pada hari rabu dan kamis, sedangkan bahasa jawa (*boso kromo*) ini dilaksanakan pada hari jum'at.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Guru MTs Sarbini Kebumen (Siti Ngatikoh) yakni:⁹⁹

“bahwa untuk membentuk karakter siswa disini, ada beberapa agenda rutin Madrasah seperti jam ke-nol KBM atau diluar KBM seperti 1-3 diberlakukan membaca/ hafalan al Qur'an. Demikian juga pada waktu jam istirahat dilaksanakan shalat dhuha.”

c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Ko-Kurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler ini didesain dengan melihat kecenderungan anak dan bakat dari masing-masing individu, seperti kegiatan tilawah, *hadhroh* (seni rebana),

⁹⁷ Untuk pemakain seragam batik ini lebih pada batik yang berciri khas lembaga ini. Berdasarkan wawancara dengan Siti Ngatikoh, pada tanggal 11 Agustus 2015.

⁹⁸ Pelaksanaan hari bahasa yakni bahasa jawa (*boso kromo*) lebih berjalan di kalangan para guru, namun kurang maksimal dikalangan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru MTs Sarbini Kebumen (Tugiman), tanggal 11 Agustus 2015.

⁹⁹ Berdasarkan wawancara dengan Krisnu Widagdo, pada tanggal 11 Agustus 2015.

drumband. Hal ini seperti yang dijelaskan guru ekstrakurikuler yakni Ibu Siti Ropikoh bahwa:

“Dalam mengembangkan bakat anak, Madrasah ini mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yakni tilawah, hadroh, drumband. Bahkan bakat anak-anak cukup bagus, hal ini ditunjukkan bahwa tahun ini (2015), Madrasah ini untuk Murotal juara 2 tingkat kabupaten Kebumen dalam AKSIOMA”.¹⁰⁰

Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan upaya madrasah untuk mengembangkan nilai kemandirian siswa. Hal ini karena siswa tidak hanya dibekali unggul atau memiliki kemampuan akademik yang bagus saja, namun juga bakat yang terpendam dapat digali dan dikembangkan agar muncul bibit-bibit generasi dalam berbagai bidang ketrampilan.

2. Pendekatan Integratif dalam Strategi Penerapan Pendidikan Karakter

MTs Sarbini Kebumen sebagai lembaga pendidikan islam menyadari bahwa kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk

¹⁰⁰ Berdasarkan wawancara dengan Guru Mapel (Tugiman), pada tanggal 11 Agustus 2015.

membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun hal itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag) yakni: “Madrasah harus membekali siswa dengan berbagai pengetahuan umum dan keislaman, -yang paling penting nilai-nilai akhlakul karimah dalam membentengi anak dari arus zaman sekarang. Sehingga nilai-nilai tersebut dibudayakan dalam pembelajaran di kelas (KBM) dan kegiatan madrasah di luar KBM”.¹⁰¹

MTs Sarbini Kebumen menyadari bahwa dalam pemaksimalan penanaman nilai karakter diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi dalam kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bernuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan.

¹⁰¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 11 Agustus 2015.

Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau disebut pendekatan *integralistik*.

MTs Sarbini Kebumen telah menerapkan pendidikan karakter secara integralistik yakni integrasi materi pelajaran dengan kultur madrasah (kegiatan madrasah diluar KBM). Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan (kultur) madrasah. Misalnya mata pelajaran Fiqih mengajarkan puasa ramadhan dan zakat, maka di madrasah ini mengadakan kegiatan di bulan ramadhan, dan juga penerimaan zakat fitrah. Sehingga hal ini terlihat bahwa ada integrasi nilai religius ke dalam mata pelajaran Fiqih tentang pembelajaran puasa ramadhan dan zakat fitrah. Kemudian materi fiqih diintegrasikan ke dalam kegiatan (kultur) madrasah yakni kegiatan agenda ramadhan dan pembentukan penerimaan zakat fitrah.

Pola integrasi ini seperti yang diungkapkan oleh Siti Ngatikoh yakni: “dalam pembelajaran (KBM) kita mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut, namun juga untuk memperdalamnya/ dikembangkan dalam kegiatan madrasah seperti ada kegiatan pesantren kilat di bulan ramadhan, zakat

fitrah, tadarus pagi, shalat dhuha, dan juga kegiatan yang diperlukan".¹⁰²

Dengan demikian pengamalan nilai-nilai tersebut dapat berlangsung secara intensif dan lebih bermakna karena dikembangkan melalui berbagai (direncanakan semua) materi pembelajaran, serta disertai pengembangan kultur di madrasah. Pendidikan karakter di terapkan pada keseluruhan proses pendidikan baik itu di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan semua aspek kehidupan. Semuanya kegiatan terintegrasi untuk saling mendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diterapkan di MTs Sarbini Kebumen ini.

Dengan demikian, orientasi pendidikan karakter dengan pendekatan integralistik telah menjadi ciri khas yang melekat dalam proses pembelajaran yang berjalan di MTs ini dan telah menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat sekitar yang memasukkan anak-anaknya ke MTs Sarbini Kebumen.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Sarbini Kebumen ini memiliki 'nilai beda' dan

¹⁰² Berdasarkan wawancara dengan Krisnu Widagdo, pada tanggal 11 Agustus 2015.

keunggulan yang memberikan daya tarik untuk menjadi alternatif dalam penerapan pendidikan karakter. Hal dapat terlihat pada dua aspek yakni keunggulan yang tampak (*tangible value*) dan keunggulan yang tidak tampak (*intangible value*). Pada keunggulan yang tampak ini lebih cenderung pada tersedianya fasilitas, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang pembelajaran. Sedangkan keunggulan yang tidak tampak ini lebih terasa oleh orang tua murid, karena keberhasilan MI ini dalam membentuk karakter anak didiknya yakni adanya perubahan pada tingkah laku yang menunjukkan perilaku/ akhlak islami.

Hal inilah yang diinginkan MTs Sarbini Kebumen yang lebih memberikan 'porsi lebih' dalam membangun karakter (*character buliding*) islami anak didiknya. Untuk itu, para pendidik di MTs ini lebih mengedepankan ketekunan, ketelatenen, dan kekompakkan seluruh komponen madarasah. Hal terpenting yang dipahami oleh pendidik di MTs ini yakni guru bukan sekedar mengajar di kelas namun juga sebagai teladan bagi anak didiknya.

E. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya di Sekolah.

Motto MTs Sarbini adalah “*exelent with integral character*” (sempurna dengan seluruh karakter) untuk mewujudkan moto itu dibuat berbagai kegiatan yang menunjang untuk menumbuhkan karakter yang telah Allah berikan kepada makhluknya, seperti; pembelajaran, upacara bendera, Jum’at bersih, *tarbiyah* pagi, *tarbiyah* siang, halaqoh makan, dan *tarbiyah* sore¹⁰³ kegiatan-kegiatan tersebut hanya sebagian dari seluruh kegiatan yang peneliti ketahui berdasarkan pemaparan dari kepala MTs Sarbini. Beliau melanjutkan bahwa karakter itu sebenarnya telah ada pada setiap peserta didik, namun karakter yang tumbuh pada diri setiap anak berbeda-beda, untuk itulah sekolah seharusnya merencanakan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan karakter-karakter pada peserta didik. Karakter yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter *Ilahiyah*. Hal itu dilakukan agar segala karakter yang dilakukan oleh peserta didik bernilai pahala disisi Allah. Walaupun karakter *Ilahiyah* ini belum ada teori secara ilmiah namun berlandaskan atas buku-buku yang berwawasan islam baik buku berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia digunakan untuk referensi sehingga menyimpulkan bahwa karakter berasal dari Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Araf ayat 172.

¹⁰³ Wawancara dengan Maesaroh selaku kepala MTs Sarbini, Senin 3 Juli 2015

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”¹⁰⁴ (QS Al A’raf : 172)

Dan juga sabda Rosulullah SAW

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلَّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَىٰ
 لَفِطْرَةٍ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari&Muslim)

Berlandaskan hadits di atas kepala sekolah mengambil kesimpulan bahwa setiap anak sudah memiliki karakter bawaan yang telah Allah tanamkan kepada setiap anak yang lahir ke dunia. Selanjutnya sikap dan tindak tanduknya dipengaruhi oleh orang yang berada di lingkungan anak tersebut terutama

¹⁰⁴ Al Qur’an dan Terjemahnya, (Madinah : Mujamma’ Al Malik Fahd : 1993) hal. 250.

kedua orang tuanya.¹⁰⁵ Demikian juga guru, karena guru merupakan orang tua kedua bagi seorang anak di sekolah. Berbekalkan guru-guru yang berasal dari lingkungan umum MTs Sarbini tetap optimis untuk mengembangkan pendidikan karakter. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang diharapkan bangsa. Oleh karena itu perekrutan guru-guru sebagai SDM yang akan menjadi pelaksana dalam pembelajaran disiapkan dengan begitu matang. Untuk penerimaan guru baru dibuka 6 bulan sebelum tahun ajaran baru, hal itu dilakukan agar guru mendapatkan pelatihan tentang pola pendidikan yang dilakukan di MTs Sarbini sebelum memasuki kelas,¹⁰⁶ dengan demikian tujuan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik mampu dipahami oleh setiap guru.

Adapun untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran maka pembelajaran yang akan dilaksanakan harus direncanakan. Dalam hal ini sekolah selalu melakukan rapat kerja (raker) setiap liburan semester. Pada raker tersebut para guru mendesain kembali pembelajaran yang berupa silabus dan RPP yang akan dilakukan untuk satu semester kedepan. Khusus untuk raker awal tahun

¹⁰⁵ Wawancara dengan kepala Maesaroh selaku kepala MTs Sarbini pada hari Senin 4 Juli 2015.

¹⁰⁶ Wawancara dengan kepala Maesaroh selaku kepala MTs Sarbini pada hari Senin 7 Juli 2015.

guru-guru merancang beberapa kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun kedepan. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat menunjang untuk mengembangkan karakter pada peserta didik. Selain perencanaan tiap semester, sekolah juga memfasilitasi para guru untuk melakukan perencanaan Pada hari Sabtu, dimana murid-murid belajar di rumah sedangkan guru menyiapkan pembelajaran untuk seminggu kedepan agar pembelajaran benar-benar direncanakan secara matang,¹⁰⁷ Karena pendidikan merupakan usaha terencana untuk mencapai kompetensi tertentu. Disisi lain guru perlu kreatif agar pendidikan karakter tertanam pada peserta didik dengan cara yang menyenangkan.

Tumbuhnya karakter peduli lingkungan pada peserta didik tidak bisa dilihat dari bersihnya lingkungan sekolah atau bersihnya kelas, karena MTs Sarbini memiliki tiga tenaga kebersihan yang bertugas membersihkan lingkungan dan kelas setiap harinya. Walaupun demikian pihak sekolah tetap berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan dengan beberapa kegiatan, seperti;

1. Jadwal Piket Kelas.

¹⁰⁷ Wawancara dengan kepala Maesaroh selaku kepala MTs Sarbini pada hari Senin 4 Juli 2015

Jadwal piket kelas merupakan salah satu sarana agar anak terbiasa dengan lingkungan yang bersih, jadwal ini dibuat oleh seksi kebersihan kelas setiap awal tahun, pada awalnya murid-murid selalu diberi penguatan tentang pentingnya lingkungan yang bersih, butuh waktu satu bulan agar jadwal piket berjalan dengan tertib. Bahkan pada awal-awal pembentukan jadwal ada anak yang sudah lari keluar dan tidak melaksanakan kewajibannya membersihkan kelas.¹⁰⁸ Selanjutnya tanpa ada pemberitahuan tentang piket kelas, setiap anak yang terjadwal sudah menyadari bahwa setelah doa mereka harus segera menyelesaikan tugasnya.¹⁰⁹

2. Outdoor study

Outdoor study merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di luar ini biasanya mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan kenampakan alam, seperti; waduk wadas lingtang, jembatan, pantai, dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Para murid melakukan pembelajaran ditempat-tempat tersebut dengan harapan mereka mempelajari lingkungan alam sekitar. Sebagai contoh

2015 ¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan guru kelas VII , Rabu, 5 September

¹⁰⁹ Hasil observasi kelas VII pada Rabu, 5 September 2015

kunjungan ke waduk wadas lintang, murid-murid belajar tentang lingkungan air, manfaat air, dan akibat yang terjadi apabila air tercemar, sehingga mereka berusaha untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan air.

3. Jumat bersih.

Jumat bersih merupakan kegiatan siswa mingguan yang dilakukan setiap hari Jumat dengan jadwal sebagai berikut :

Jadwal Jum'at Bersih

Minggu-1	Minggu-2	Minggu-3	Minggu-4
Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Semua Kelas

Kelas-kelas yang terjadwal pada hari Jumat bertugas membersihkan halaman sekolah dari belakang sampai depan, adapun kelas-kelas lain bertugas bersih-bersih dan merapikan kelas.¹¹⁰ Kegiatan Jumat bersih bertujuan agar siswa peka terhadap lingkungannya.

4. Prosedur-prosedur yang berkaitan dengan lingkungan.

Untuk memperkuat karakter anak, sekolah juga membuat prosedur-prosedur yang tertulis di baner atau kertas yang dilaminating kemudian

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 11 Agustus 2015.

tulisan tersebut ditempel di pagar, dinding, tertancap ditaman, beberapa prosedur yang ada tentang lingkungan adalah ; membuang sampah pada tempatnya, turun ke tanah menggunakan alas kaki, tanaman untuk dijaga, berjalan di paving, bermain dengan aman, di koridor berjalan, dan lain-lain.¹¹¹

F. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen ini sudah menunjukkan pola strategi penerapan yang memiliki ciri khas dan disesuaikan dengan keadaan warga Madrasah. Walaupun disatu sisi masih ada kekurangan dalam aplikasi pendidikan karakter. Hal ini terlihat adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah ini, sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen masih menemukan berbagai faktor penghambat seperti:¹¹²

a. Minimnya Pemahaman Nilai Karakter

¹¹¹ Hasil observasi di lingkungan sekitar MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 11 Agustus 2015.

¹¹² Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs Sarbini Kebumen (Maesaroh, M. Ag), tanggal 11 Agustus 2015.

Dalam pemahaman guru yang beragam disatu sisi memberikan variasi pemahaman nilai karakter tersebut. Namun kadang masih ada guru yang masih bingung dalam menerapkan nilai karakter itu cocok pada tema/materi pelajaran tertentu. Hal ini mengakibatkan kurang maksimal nilai karakter yang ingin diharapkan dari konteks pembelajaran tersebut.

b. Minimnya Pelatihan Pendidikan Karakter

Pelatihan yang telah lama dicanangkan Kemendiknas dan Kemenag ini masih kurang merata. Hal ini masih dialami oleh guru-guru MTs Sarbini Kebumen karena hanya sebagai guru saja yang mendapatkan workshop atau pelatihan terkait pendidikan karakter. Sehingga ini berfek pada masih bingungnya cara penerapan nilai karakter, baik itu dalam mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekastrakurikuler, budaya madrasah dan kegiatan lain yang sebenarnya di situ ada nilai karakter yang dapat disisipkan.

c. Rumitnya Sistem Penilaian Pendidikan Karakter

Para guru MTs Sarbini Kebumen mengalami kesulitan dalam memberikan penilaian secara rinci per individu peserta didik. Keadaan ini tentu saja membutuhkan perhatian

dan waktu ekstra agar guru dapat mengamati satu demi satu sikap dan perilaku siswa kemudian mencatatnya di dalam catatan khusus guru di selama proses pembelajaran.

d. Sarana dan Prasarana yang Kurang Mendukung

Sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen pada umumnya masih relatif kurang. Hal itu dapat dilihat dari kelengkapan bahan kepustakaan, khususnya yang terkait dengan upaya pemaduan pendidikan karakter. Buku pelajaran dan buku-buku teks yang memuat konsep pendidikan karakter.

2. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam aplikasi pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen mendapat antusias dari berbagai pihak, seperti:

a. Keteladanan dari Kepala Madrasah

Keinginan yang kuat untuk membangun siswa yang memiliki karakter yang mulia merupakan visi dan misi dari MTs Sarbini Kebumen. Visi madrasah untuk membentuk anak didiknya untuk menjadi *min ahlil 'ilmi wa ahlil khoiri* (ahli dalam ilmu dan kebaikan) dalam mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak karimah,

memberikan suri tauladan akhlakul karimah, dan mencetak generasi yang berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Kepala Madrasah yang merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini mempunyai tanggung jawab yang besar. Sehingga berangkat dari cita-cita dan keinginan kuat dari Kepala Madrasah inilah maka dengan penuh dedikasi memberikan contoh nyata dalam lingkungan madrasah dalam implementasi dan pengembangan pendidikan karakter. Sebagai contoh setiap pagi sebelum mulai KBM selalu mengecek kesiapan madrasah dalam kegiatan pembelajaran.

b. Memaksimalkan KKG dalam Pemahaman Pendidikan Karakter

Pengoptimalan KKG sebagai lembaga *sharing* dalam segala kegiatan guru mata pelajaran ini, dilakukan oleh guru-guru MTs Sarbini Kebumen. Termasuk juga dalam memahami konsep dan penerapan pendidikan karakter. Sehingga antar guru yang sudah mengikuti workshop/ diklat tentang pendidikan karakter dapat saling bertukar pengalaman.

c. Intensifikasi Kegiatan Keislaman

MTs Sarbini Kebumen sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa islam ini

sangat peduli dalam kegiatan keagamaan, misalnya acara PHBI (maulid nabi, pesantren kilat, 'idul adha/ kurban, dan sebagainya). Sehingga madrasah ini memaksimalkan kegiatan ini sebagai wahana pengembangan nilai-nilai karakter.

d. Membangun Sinergi di Lingkungan Madrasah

Semua elemen baik itu kepala madrasah, guru, karyawan/ pegawai, maupun siswa saling bersinergi dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai karakter khususnya pada kepribadian anak didik ataupun lingkungan madrasah. Hal ini dilakukan agar kepala madrasah, guru, maupun pegawai dapat saling *share* pemahaman tentang pendidikan karakter.

4

Penutup

Proses pembelajaran di MTs Sarbini Kebumen sudah cukup baik berbekalan saran-prasarana yang memadai seperti ; ruang kelas yang luas, alat peraga yang cukup lengkap, guru-guru yang sudah terlatih, lingkungan yang bersih, serta kegiatan-kegiatan yang sangat menunjang terhadap tumbuhnya karakter-karakter yang diharapkan. Karakter yang berusaha dikuatkan di MTs Sarbini Kebumen adalah karakter *Ilahiyah*, karakter tersebut menjadikan segala karakter disandarkan kepada Allah SWT, karena segala kelakuan baik manusia harus ikhlas karena Allah, sehingga segala perbuatan baik bernilai pahala.

Pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen dilakukan dalam berbagai kegiatan yaitu; jadwal piket kelas, outdoor study, Jumat bersih, prosedur-prosedur tentang lingkungan, dan pembelajaran. Perencanaan

pendidikan sudah direncanakan jauh sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, melalui rapat kerja pada liburan akhir tahun ajaran. Dan pelatihan-pelatihan terhadap guru baru sebelum mereka terjun untuk menangani peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dilakukan sudah terencana melalui pengembangan silabus dan pemilihan metode yang tepat untuk pembelajarannya. Selain didasarkan pada hal tersebut dapat dilihat juga dengan pengadaan kegiatan-kegiatan yang menunjang untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Konsep dasar pendidikan karakter yang diterapkan di MTs Sarbini Kebumen mencakup beberapa hal: *pertama*, maksud, tujuan, dan fungsi pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen yakni madrasah ini membekali anak didiknya dengan pendidikan karakter sebagai upaya meningkatkan kualitas perilaku, akhlak, budipekerti. Hal ini dapat dipahami dari juklak dan juknis madrasah mengenai konsep dasar pendidikan karakter yang memiliki fungsi sebagai pengembangan, perbaikan, dan penyaring. *Kedua*, MTs Sarbini Kebumen merupakan madrasah yang mengembangkan pendidikan karakter sehingga memiliki rujukan, sumber maupun dasar dalam mengambil nilai-nilai karakter dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen meliputi beberapa hal: *pertama*, MTs Sarbini Kebumen dalam aplikasi nilai-nilai karakter memiliki target yang akan di kembangkan dari sekian banyak nilai-nilai yang dimunculkan yakni ketaatan beribadah, kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, etoskerja, kemandirian, sinergi, kritis, kreatif dan inovatif, visioner, kasih sayang dan kepedulian, keikhlasan, keadilan, kesederhanaan, dan nasionalisme. *Kedua*, strategi pengembangan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen meliputi a) program pengembangan diri seperti kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian; b) pengintegrasian dalam mata pelajaran; c) budaya madrasah. *Ketiga*, pendekatan komprehensif dalam pengembangan pendidikan karakter di MTs Sarbini Kebumen seperti contoh bahwa MTs Sarbini Kebumen menerapkan metode komprehensif yakni integrasi materi pelajaran dengan kultur madrasah dengan model yang menggunakan pendekatan tematik.

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pendidikan karakter MTs Sarbini Kebumen yakni *Pertama*, faktor penghambat meliputi minimnya workshop/ pelatihan tentang pendidikan karakter, pemahaman multi interpretasi dari guru, rumitnya sistem penilaian pendidikan karakter, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. *Kedua*,

keteladanan dari kepala madrasah, memaksimalkan MGMP dalam pemahaman pendidikan karakter, intensifikasi kegiatan keislaman, membangun sinergi di lingkungan madrasah.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di rumah guru melakukan pendampingan terhadap peserta didik agar karakter peduli lingkungan tetap bersemi didalam dada peserta didik dengan memberi kegiatan rumah berupa penugasan untuk menanam pohon di sekitar rumah masing-masing siswa.

Daftar Isi

Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Abdurrachman Assegaf. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press. 2007.

Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar ruzz Media. 2011.

Akhmad Sudrajat, Pengembangan Budaya Sekolah, dapat diakses melalui <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-azas-pengembangan-budaya-sekolah/>

Anseim I. Strauss. *Qualitative Analysis/or Social Scientist*. Cambridge: Cambridge University Press. 1987.

Bogdan, Robert C. & Biklen, Sari K., *Qualitatif Research for Education An Introduction to Theory and Methods*

- Chaidar Alwasilah. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kiblat Buku Utama. 2002.
- D. Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Danang Probotanoyo. "Jerat Kapitalisme dan Tawuran Pelajar". *Kedaulatan Rakyat*. Selasa 2 Oktober 2012.
- Darmaningtyas. *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Resolusi Press & ar-Ruzz. 2004.
- Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Tesis UIN Su-Ka : 2011.
- E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011.

- H. A. R. Tilaar. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera. 2003.
- Hambali Adang dan Bambang Q-Anees. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2008.
- Kemendiknas Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: 2011.
- Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Baveriy Hills: Sage Publications. 1986.
- Muklas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- Nur Said. *Pendidikan Karakter di MAN 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi UIN Su-Ka : 2010.

Pujiyati Suyata. Spesifikasi Kualitas Penelitian Kualitatif. dalam *"Jurnal Kependidikan"*. Nomor 2 Tahun XXXII. November 2002. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Said Hamid Hasan, dkk. *"Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa"*, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas. 2010.

Sardima AM. Problematika Dalam Pendidikan Karakter. *Makalah Seminar Nasional*. di FISE UNY. 12 Mei 2010.

Sri Judiani. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas. vol. 16 Edisi Khusus III. Oktober. 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2002.

Yvonna S. Lincoln, dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. 1986.

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama. 2010.

Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2001.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2011.

Zuchdi D. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press. 2009.